

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan zaman membawa kemajuan teknologi, semakin maju pesatnya teknologi membuat manusia harus dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tersebut. Hal tersebut sangat mempengaruhi perkembangan pada hampir semua bidang, salah satu yang terkena adalah bidang pendidikan. Untuk menyeimbangkan pengaruhnya diperlukan kualitas pendidikan yang baik. Sebagaimana tujuan dari pendidikan yaitu untuk meningkatkan kehidupan masyarakat dan mengembangkan individu Indonesia agar memiliki keyakinan, menghargai nilai-nilai leluhur, menguasai pengetahuan dan keterampilan, menjaga kesehatan fisik dan mental, membentuk kepribadian yang baik, mandiri, dan bertanggung jawab. Sejalan dengan pendapat dari Hidayat, dkk (2019:25) yang menjelaskan tentang tujuan pendidikan nasional yaitu untuk meningkatkan intelektualitas masyarakat dan mengembangkan warga Indonesia secara menyeluruh, menciptakan individu yang beriman, taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan dan keterampilan, menjaga kesehatan tubuh dan jiwa, membentuk kepribadian yang kokoh dan mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan negara. Agar tercapainya tujuan dari pendidikan nasional dibutuhkanlah Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas.

Sumber Daya Manusia (SDM) yang bermutu merupakan faktor penting dalam membangun kualitas pendidikan di era globalisasi ini. Hal tersebut dapat dengan diwujudkan melalui pendidikan yang bermutu termasuk di dalamnya adalah pemahaman dan kepandaian matematika secara holistik. Akan tetapi yang menjadi kelemahannya adalah fakta bahwa kualitas pendidikan di Indonesia yang dinilai masih rendah, khususnya dalam pemahaman matematika

Pengetahuan dan pemahaman mengenai konsep-konsep matematika sangat penting, namun kemampuan dalam menggunakan atau mengaplikasikan pengetahuan dan pemahaman mengenai konsep-konsep matematika tersebut untuk memecahkan berbagai permasalahan berkaitan kehidupan sehari-hari jauh lebih penting. Sejalan dengan Putra dalam Mansur (2018:141) yang menyatakan bahwa pada kehidupan yang selalu berkembang, seseorang tidak cukup hanya dengan memiliki kemampuan matematika saja, melainkan juga harus bisa menggunakan kemampuan matematika yang dimilikinya itu dalam menghadapi berbagai persoalan pada kehidupan sehari-hari. Kemampuan matematika yang demikian itu dinamakan dengan kemampuan literasi matematis. Literasi matematis adalah kemampuan mengidentifikasi, memahami, serta mengolah berbagai informasi menggunakan pengetahuan, metode, dan proses matematika dalam berbagai konteks yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari untuk membuat keputusan yang tepat dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi agar pengetahuan dan keterampilan siswa dalam matematika dapat berkembang.

Peranan matematika yang begitu penting dalam kehidupan, membuat matematika mendapat perhatian yang cukup besar dalam kancah internasional.

Oleh karena itu, selalu diadakan penilaian secara internasional terhadap kemampuan matematika berbagai negara untuk melihat sejauh mana kualitas pendidikan yang dimiliki oleh negara tersebut, sehingga dapat diukur kesiapan suatu negara dalam menghadapi berbagai tantangan di era globalisasi ini. Salah satunya saja yaitu PISA (*Programme for International Students Assessment*) yang dinaungi oleh OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) merupakan salah satu institusi internasional yang mengukur kualitas pendidikan dari berbagai negara partisipan dan berfokus pada kemampuan literasi yang dilakukan pada siswa. Penilaian PISA ini dilakukan setiap tiga tahun sekali. Terdapat tiga aspek yang menjadi fokus utama dalam penilaian PISA, yakni literasi membaca, literasi matematis, dan literasi sains.

Sejak bergabung dalam PISA pada tahun 2000 Indonesia selalu menduduki peringkat bawah. Bahkan kemampuan literasi matematis Indonesia merupakan aspek penilaian dengan skor paling rendah dibandingkan dua aspek lainnya pada setiap penilaian PISA. Dimana dijelaskan oleh Schleicher dalam penelitian Akmalia (2023:4) yang menyatakan Kemampuan literasi matematis Indonesia pada tahun 2000 hanya sebesar 367 point dari skor rata-rata OECD 500 point dan berhasil menduduki peringkat ke-39 dari 41 negara partisipan, tahun 2003 skor yang didapat sebesar 360 point dari skor rata-rata OECD 500 point dan menduduki peringkat ke-38 dari 40 negara partisipan, tahun 2006 perolehan skor sebesar 391 point dari skor rata-rata OECD 498 point dan berhasil menduduki peringkat ke-50 dari 57 negara partisipan, tahun 2009 mendapat skor sebesar 371 point dari skor rata-rata OECD 496 point dan menduduki peringkat ke-61 dari 65 negara partisipan, tahun 2012

skor yang diperoleh sebesar 375 point dari skor rata-rata OECD 494 point dan berhasil menduduki peringkat ke-64 dari 65 negara partisipan, tahun 2015 berhasil mendapat skor sebesar 386 point dari skor rata-rata OECD 490 point dan menduduki peringkat ke-62 dari 70 negara partisipan. Pada tahun 2018 Indonesia memperoleh skor sebesar 379 point dari skor rata-rata OECD 487 point dan berhasil menduduki peringkat ke-72 dari 78 negara partisipan. Dengan pemaparan di atas mengenai perolehan nilai (skor) kemampuan literasi dari matematis yang berhasil diraih oleh Indonesia dibanding dengan skor rata-rata OECD maka dapat dinyatakan bahwa kemampuan literasi matematis peserta didik di Indonesia tergolong masih sangat rendah.

Untuk mengatasi rendahnya mutu pendidikan berdasarkan hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*), TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*), dan OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*), maka sejak tahun ajaran 2020-2021 pihak pemerintah mengambil keputusan mengganti UN dengan Asesmen Kompetensi Minimum yang disingkat AKM dan terdapat juga survey karakter. AKM dan survey karakter mengukur kemampuan minimal yang dibutuhkan para siswa, termasuk didalamnya siswa SD Negeri 101 Palembang. Dengan kemampuan yang sangat dasar yang dapat diidentifikasi di sekolah-sekolah dan wilayah-wilayah berdasarkan standar kompetensi minimal.

Dalam AKM materi bagian kognitifnya ada dua yaitu, literasi dan numerasi. Literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca, melainkan juga kemampuan untuk menganalisis teks serta kemampuan memahami dan meresapi konsep yang

terkandung dalam tulisan. Sebaliknya, numerasi merupakan pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan berbagai angka dan simbol matematika dasar untuk menyelesaikan masalah praktis dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari. Numerasi juga melibatkan kemampuan untuk menganalisis informasi yang disajikan dalam berbagai bentuk seperti grafik, tabel, atau diagram, dan menggunakan hasil analisis tersebut untuk memprediksi serta membuat keputusan. Perlu diketahui bahwa numerasi hampir sama dengan matematika tetapi ada beberapa perbedaan didalamnya, apabila matematika hanya terbatas pada pemahaman konsep dasar dan penyelesaian masalah dengan menggunakan rumus yang telah tersedia, seringkali kurang memiliki relevansi aplikatif yang terkait dengan konteks kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, numerasi melibatkan kemampuan untuk mengaplikasikan konsep dan prinsip matematika secara konkret dalam situasi-situasi nyata sehari-hari. Sejalan dengan penjelasan dari Kemendikbud dalam Modul Literasi Numerasi Di Sekolah Dasar (2021:6) penting untuk memberikan perhatian pada perkembangan numerasi, karena hal ini merupakan keterampilan dasar yang harus dipunyai dari perindividu dalam menghadapi tantangan kehidupan kedepannya (Puspaningtyas, Ulfa 2021 : 138). Siswa yang mempunyai kemampuan numerasi yang baik sehingga mampu menerapkan kemampuan dari matematikanya dalam kehidupannya. Numerasi tidak lepas dari kemampuan seseorang dalam melakukan penalarannya.

Penalaran tersebut adalah kebutuhan bagi seorang siswa untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menganalisa dan mengerti suatu pernyataan. Hal ini dilakukan dalam suatu kegiatan memanipulasi sebuah simbol dan angka

berkaitan dengan konsep matematika itu sendiri dalam kehidupannya. Selain itu, siswa juga perlu memiliki kemampuan untuk menganalisa data yang disajikan dalam bermacam bentuk dan mengungkapkan pemahaman mereka terhadap hal tersebut, baik bentuk penulisan atau lisan (Ekowati, Astuti, dkk, 2019: 94). Numerasi serta matematika saling terhubung, hubungan dari matematika serta numerasi mengacu pada komponen - komponen, di mana kegiatan numerasi secara inheren terkait dengan materi pelajaran matematika yang ada.

Pelaksanaan AKM dan survei sarakter dapat diadakan saat tahap pertengahan pendidikan, berbeda dengan UN yang diadakan pada tahap akhir pendidikan. Tujuan AKM serta survey karakter ini diadakan dipertengah pendidikan adalah agar satuan pendidikan sekolah dan guru dapat bekerja untuk perbaikan agar mencapai rapor mutu pendidikan sesuai dengan kompetensi minimum yang ditargetkan pemerintah. Pekerjaan memperbaiki dilakukan sebelum periode kelulusan, dari hal tersebut, AKM serta survei karakter tidak digunakan sebagai alat seleksi untuk memutuskan apakah siswa dapat melanjutkan ke tingkat pendidikan berikutnya. Ini sesuai dengan petunjuk Undang-undang yang merujuk pada sistem pendidikan nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 tahun 2003 Pasal 58 ayat 1 yang menyatakan bahwa, "Penilaian hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, perkembangan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan."

AKM merupakan penilaian setiap satuan pendidikan dari tingkat dasar, menengah dan atas, untuk tingkat dasar akan di ambil siswa kelas V, tingkat menengah siswa kelas VIII dan tingkat atas dipilih kelas XI. Soal dalam AKM

numerasi tingkat sekolah dasar terdiri dari soal level 3 yang mencakup level kognitif (*knowing, applying* dan *Reasoning*) untuk kelas 5. Penilaian ini juga dilakukan secara online atau semi online, dalam pelaksanaannya AKM ini dikenal dengan ANBK (Asesmen Nasional Berbasis Komputer), hal ini dikarenakan pada saat pelaksanaan Asesmen menggunakan komputer. Hal ini juga menjadi penyebab rendahnya hasil yang didapat karena tidak semua sekolah memiliki sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan tersebut. Di kebanyakan sekolah tak memiliki komputer atau laptop bahkan banyak sekolah yang belum ada akses jaringan internet. Selain kendala jaringan pada AKM berbasis komputer, masih terdapat beberapa isu teknis dan kekurangan yang perlu segera diatasi. Mulai dari ketidakmerataan pelaksanaan karena ketersediaan infrastruktur yang belum memadai, hingga perbedaan kecepatan koneksi internet antara sekolah-sekolah dan wilayah-wilayah yang berbeda. Isu teknis lainnya melibatkan server dan komputer klien yang secara tiba-tiba keluar dari sesi dan mengalami keterlambatan, serta munculnya virus dan pop-up browser yang sering kali mengganggu. Pada dasarnya, situasi ini sering diinterpretasikan sebagai fenomena Kesenjangan Digital, yang mencakup ketidaksetaraan dalam kemampuan menggunakan teknologi digital. Wacana kesenjangan digital sendiri secara perkembangan dimulai dari isu ketimpangan jaringan kabel antara daerah urban dan rural di Amerika Serikat, Lukmanto dalam Noviantoro (2019: 4). Kesenjangan Digital merujuk pada kesenjangan atau ketidaksetaraan dalam penggunaan dan pemanfaatan dari suatu teknologi serta komunikasi yang baik, tercermin dalam perbedaan usia, jenis kelamin, lokasi geografis, lingkungan kerja, dan faktor-faktor lainnya (Nurul

Fadilla, 2020:2). Berdasarkan hasil penghitungan infostate, diperoleh nilai indeks digital invide tiap propinsi. Propinsi DKI Jakarta digunakan sebagai propinsi acuan untuk penghitungan digital invide karena memiliki nilai infostate paling tinggi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai indeks digital invide propinsi Papua paling besar dibandingkan propinsi lainnya.

Berdasarkan hasil data tes Asesmen Kompetensi Minimum siswa kelas V SD Negeri 101 Palembang pada semester 1 tahun ajaran 2022-2023, kemampuan numerasi siswa masih dibawah kompetensi yang telah ditetapkan, Nilai numerasi yang dicapai berada pada level sedang artinya 66,67% siswa sudah mencapai kompetensi minimum dan masih ada 33,33% siswa yang belum mencapai kompetensi minimum yang ditetapkan. Hasil numerasi siswa tersebut dilihat dari hasil tes uji AKM siswa kelas V yang diwakilkan pada 30 siswa yang tertuang dalam rapor mutu satuan pendidikan. Nilai AKM tersebut juga menjadi tolak ukur mutu untuk soal yang di ujikan dalam numerasi Asesment Kompetensi Minimum (AKM). Soal numerasi adalah soal matematika PISA mencakup materi matematika bilangan, aljabar, geometri, data dan ketidakpastian serta kompetensi mengetahui, menerapkan dan menalar. Menurut salah satu guru kelas V, penyebab nilai numerasi siswa masih dibawah kompetensi minimum disebabkan karena siswa disuguhkan dengan soal matematika literasi yang dihubungkan dengan kegiatan sehari-hari. Secara teori siswa diajarkan soal-soal yang hanya penyelesaian rumus-rumus praktis saja. Siswa belum terlatih untuk menyelesaikan soal-soal AKM. Hal ini juga karena kurangnya penanaman konsep dasar dari matematika itu sendiri.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hasila & Hajron, (2022) yang meneliti kemampuan numerasi pada hasil AKM di tingkat satuan pendidikan dasar, dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemampuan numerasi siswa meningkat setelah di ajarkan bagaimana cara mengerjakan soal, hal ini dilihat dari hasil pre test siswa yang belum memuaskan lalu diberi bimbingan cara mengerjakan soal kemudian dilakukan kembali post test dan terjadi kenaikan hasil yang menandakan perlunya pendalaman pengajaran dalam numerasi. Adapun dalam penelitian Nurgiyanto, Rulviana, & Rohmanurmeta, (2022) dimana kesimpulan penelitiannya menyatakan pelaksanaan pembelajaran numerasi di SDN 01 Klagen telah berjalan dengan sukses dan tanpa hambatan, dengan guru-guru yang selalu melakukan persiapan dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Mereka berfokus pada pengembangan kemampuan numerasi siswa, membekalinya dengan berbagai pendekatan seperti penyajian masalah, diskusi, serta pemahaman rumus dan teori, sehingga siswa dapat mengatasi berbagai jenis soal dalam Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Numerasi. Dalam penelitian Sari Dkk (2021) menyimpulkan penelitiannya bahwa kemampuan siswa dalam menangani soal geometri dalam AKM Numerasi terbilang kurang memadai, dan mereka membutuhkan persiapan tambahan untuk menghadapi AKM tersebut.. Dari tiga penelitian diatas diperlukan kesiapan yang matang dalam hal kemampuan numerasi siswa untuk mencapai kompetensi minimum yang ditetapkan.

Berdasarkan dari pemaparan data hasil tes uji kompetensi diatas, peneliti tertarik perlu untuk melakukan penelitian di SD Negeri 101 Palembang mengenai kemampuan numerasi siswa kelas V dalam Asesmen Kompetensi Minimum

(AKM) untuk melihat sejauh mana capaian yang diperoleh siswa. Oleh karena itu, Peneliti mengambil judul “Analisis Kemampuan Numerasi Hasil Asesment Kompetensi Minimum (AKM) pada Siswa Kelas V di SD Negeri 101 Palembang”.

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan dalam latar belakang di atas, bahwa belum diketahui kemampuan numerasi pada hasil AKM pada siswa kelas V di SD Negeri 101 Palembang. Adapun permasalahan – permasalahan yang berkaitan dengan numerasi pada hasil asesment kompetensi minimum sebagai berikut :

1. Hasil Numerasi siswa pada AKM berada di bawah kompetensi minimum standar yang ditetapkan.
2. Siswa kurang memahami soal AKM numerasi level knowing, applying dan reasoning.
3. Siswa belum terlatih mengerjakan soal – soal numerasi.
4. Pemenuhan sarana prasaranan mengerjakan soal – soal numerasi, terutama IT yang belum memadai.

1.2.2 Pembatasan Lingkup Masalah

Dari masalah – masalah tersebut, peneliti kemudian melakukan pembatasan lingkup masalah agar penelitian terfokus dan tepat sasaran, yaitu:

1. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis hasil penyelesaian soal numerasi AKM pada siswa kelas V di SD Negeri 101 Palembang.
2. Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah kemampuan numerasi siswa kelas V pada AKM.
3. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 101 Palembang berjumlah 27 siswa sebagai sampel.
4. Soal tes yang digunakan pilihan ganda berjumlah 30 untuk mengukur kemampuan numerasi siswa.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan Numerasi siswa kelas V SD Negeri 101 Palembang ditinjau dari persepsi *Knowing*, *Applying* dan *Reasoning* ?
2. Bagaimana tingkat kemampuan Numerasi siswa kelas V di SD Negeri 101 Palembang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk menganalisa dan mendeskripsikan kemampuan Numerasi siswa kelas V SD Negeri 101 Palembang ditinjau dari persepsi *Knowing*, *Applying* dan *Reasoning*

2. Untuk menganalisa dan mendeskripsikan tingkat kemampuan Numerasi siswa kelas V di SD Negeri 101 Palembang

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memberikan suatu hal yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu yang dijadikan sebagai objek dari penelitian. Adapun manfaat yang diinginkan dari penelitian ini adalah :

- a. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan referensi untuk menambah wawasan bagi semua unsur pendidik yang dapat menganalisis kemampuan numerasi siswa pada hasil AKM.

- b. Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Manfaat untuk siswa yaitu menambah pengetahuan mengenai keterampilan numerasi terutama dalam hal AKM dan memahami kemampuan yang dimiliki dirinya.

2. Bagi Guru

Diharapkan dapat membantu dalam mengetahui tingkat kemampuan numerasi siswa terutama dalam numerasi AKM dan diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan numerasi siswa.

3. Bagi Sekolah

Penelitian ini diinginkan agar bisa memberikan masukan positif sehingga mampu meningkatkan dari keunggulan dan mutu sekolah sebagai lembaga pelayanan peningkatan pendidikan masyarakat.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Selanjutnya manfaat bagi penelitian lainnya dapat menambah pengetahuan serta wawasan dalam memecahkan masalah lingkup dunia Pendidikan serta sebagai bahan referensi bagi peneliti yang relevan.